INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 9597-9608
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: https://j-innovative.org/index.php/Innovative

Discovery/ Inquiry Learning Dalam Pembelajaran PAI

Erwin [1✉] , Martin Kustati[2] , Nana Sepriyanti[3]
Program Pascasarjana (S.3) Pendidikan Islam UIN Imam Bonjol Padang
Email: erwinajjakok@gmail.com [1✉]

Abstrak

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bidang pembelajaran yang tidak dapat diinternalisasikan secara instan, namun pendidikan agama Islam menjadi bagian dari hal terpenting yang harus ditanamkan sejak dini kepada generasi Islam. Perkembangan jaman dan teknologi yang sangat pesat perlu diimbangi dengan penanaman pendidikan agama Islam yang lebih kuat. Oleh sebab itu, metode pembelajaran konvensional yang sudah tidak relevan dengan perkembangan dan kebutuhan jaman seharusnya dikembangkan dan dikolaborasikan dengan metode pembelajaran yang dapat memberikan fasilitas terhadap peserta didik dalam mengembangkan pikiran untuk dapat memunculkan ide dan menemukan solusi atas permasalahan yang terjadi salah satunya dengan penerapan metode inquiry. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode inquiry dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode inquiry merupakan pembelajaran yang berpusat pada sikap keilmuan siswa dalam memutuskan masalah yang dihadapi, sehingga spekulasi atau ide yang ditemukan dapat diterapkan di lapangan. Karakteristik pembelajaran inquiry yakni berpikir kritis, memfasilitasi, fleksibel, berdasarkan metodologi interdisipliner, terbuka, mengatasi masalah, tanggung jawab pribadi, dang pengaturan sendiri. Mampu mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan tidak membatasi ruang kreatifitas siswa dalam menalar pelajaran. Penerapan metode ini yaitu guru sebagai fasilitator dalam menentukan tema pembelajaran dan siswa berpikir aktif dan kreatif dalam menyelesaikan segala persoalan dalam pembelajaran. Metode ini sangat penting sebagai alternatif untuk mengatasi problem dan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci : *Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran, Discovery/ Inquiry*

Copyright@ Erwin , Martin Kustati , Nana Sepriyanti

Abstract

Islamic religious education is a field of learning that cannot be internalized instantly, but Islamic religious education is part of the most important thing that must be instilled from an early age in the Islamic generation. The rapid development of the era and technology needs to be balanced with the inculcation of a stronger Islamic religious education. Therefore, conventional learning methods that are no longer relevant to the development and needs of the times should be developed and collaborated with learning methods that can provide facilities for students in developing their minds to be able to come up with ideas and find solutions to problems that occur, one of which is by applying the inquiry method. . This study aims to examine the inquiry method in the learning process of Islamic Religious Education using a descriptive qualitative approach. The results of the study show that the inquiry method is learning that is centered on students' scientific attitudes in deciding the problems at hand, so that the speculations or ideas found can be applied in the field. The characteristics of inquiry learning are critical thinking, facilitating, flexible, based on an interdisciplinary methodology, openness, problem solving, personal responsibility, and self-regulation. Able to encourage students to think more critically and not limit students' creative space in reasoning lessons. The application of this method is the teacher as a facilitator in determining learning themes and students think actively and creatively in solving all problems in learning. This method is very important as an alternative to overcome problems and the learning process of Islamic Religious Education

Keyword : *Islamic Religious Education, Learning, Discovery/Inquiry*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab samawi yang telah diwahyukan kepada NabiMuhammad SAW. Sebagai pedoman hidup. Di dalamnya terdapat banyak ilmu yang tidak akan pernah habis walaupun dikaji dan dipelajari sepanjang sejarah. Keindahan bahasa al-Qur'an melebihi hasil karya-karya para sastrawan. Tidak pernah ditemukan hasil karya dan tulisan sehebat al-Qur'an. Oleh karenanya, tidak berlebihan jika al-Qur'an disebutkan sebagai wahyu terakhir yang telah merekam kehidupan dunia dan akhirat.

Firman Allah yang sakral itu, memiliki keistimewan dan keunggulan dibandingkan buku-buku lain. Setiap bahasanya memiliki arti dan kandungan makna yang mendalam. Struktur katanya bisa dikaji orang banyak dengan latar belakang keilmuan yang berbeda-beda, dengan menghasilkan makna yang beraneka ragam. Seperti yang disampaikan Jalaluddin al-Suyuti, al-Qur'an adalah sebagai kitab yang memancarkan segala macam ilmu dan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Al-Qur'an sebagai area dan lingkaran terbitnya ilmu.

Di dalam al-Qur'an Allah telah menitipkan dan memasukkan segala macam ilmu. Di dalam al-Qur'an menjelaskan jalannya hidayah. Oleh karena itu, segala macam ilmu mengambil dan berpedoman kepada al-Qur'an Al-Qur'an datang membawa kisah-kisah yang berguna bagi

Copyright@ Erwin , Martin Kustati , Nana Sepriyanti

pembinaan rohani manusia. Ia diungkapkan dengan susunan bahasa dan kata-kata yang indah, lebih dari itu al-Qur'an mengandung arti yang sangat dalam dan sempurna. Dan al-Qur'an telah menerangkan betapa pentingnya cerita atau kisah bagi pendidikan, salah satunya adalah pendidikan akhlak.

Selain itu, dalam sebuah cerita atau kisah pasti terkandung unsur hiburan dan manusia membutuhkan hiburan untuk meringkankan kehidupan sehari-hari, selain itu dalam cerita atau kisah juga terdapat unsur tertentu yang dapat menjadi model dan teladan bagi dunia pendidikan. Di dalam al-Qur'an itu sendiri terdapat kisah-kisah umat terdahulu, salah satu yang dapat diambil ibrah yakni kisah Nabi Ibrahim A.S. memimpin kaumnya kepada agama tauhid. Terkhusus kepada ayat 74 hingga 79 yang menjadi ayat pilihan, ayat tersebut menceritakan bagaimana Nabi Ibrahim A.S. memaknai keberadaan Allah untuk mengajak umatnya menuju kepada agama yang benar.

Penggunaan metode pembelajaran yang *teacher oriented* dengan modus *ekspository* menjadikan siswa tidak aktif dan produktif, selayaknya mulai ditinggalkan. Penggunaan metode pembelajaran yang *student oriented* bermodus *discovery* yaitu siswa berperan dengan kadar keaktifan yang tinggi, dewasa ini mulai dikembangkan dengan mengaplikasikan metode *discovery learning* dalam pembelajaran di kelas. Selain itu kualitas hasil belajar yang *teacher oriented* dan bermodus *ekspository* dewasa ini menjadikan siswa menguasai bahan pelajaran dengan dihafal dari pada menguasai keahlian tertentu. Sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan digunakan/ dimanfaatkan. Sedangkan penerapan pembelajaran yang *student oriented* dan bermodus *discovery* menduduki peringkat yang tinggi dalam dunia pendidikan modern. Dengan penggunaan metode *Discovery Learning* diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Selain itu untuk memperbaiki proses pembelajaran, *metode discovery* learning memiliki kelebihan yang menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif.

Kadar keaktifan yang tinggi dalam proses belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Pada kenyataannya, proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang tidak bermodus discovery, kerap kali bersifat seadanya, rutinitas, formalis,kering, dan kurang bermakna.

Kualitas pembelajaran semacam itu akan menghasilkan mutu pendidikan agama yang rendah pula. Seharusnya hasil pembelajaran yang menjadi tujuan adalah pembelajaran itu dapat membawa siswa kepada perubahan tingkah laku baik aktual maupun potensial.

Copyright@ Erwin , Martin Kustati , Nana Sepriyanti

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang dimulai dengan mencari data dan menggambarkan, mengumpulkan informasi secara efisien, dan mengklarifikasi secara jelas bukan sebagai angka. Penelitian deskriptif dikonstruksi berdasarkan tinjauan yang memperjelas dan menggambarkan peristiwa yang ada, baik peristiwa alami maupun rancangan manusia itu sendiri. Penelitian tentang metode pembelajaran inquiry dalam pendidikan agama Islam ini lebih berpusat pada penelitian kepustakaan (library research). Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini yakni dengan memanfaatkan fasilitas perpustakaan seperti buku, makalah, majalah, arsip, dan berbagai catatan untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dengan metode pembelajaran inquiry dalam pendidikan agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Model Discovery Learning

1. Model dalam pembelajaran

Model merupakan suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan suatu hal. Dalam hal ini, model merupakan barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya. Misal model pesawat yang terbuat dari kayu adalah model dari pesawat yang sesungguhnya. Model juga diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.

Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. *Learning is the process by which behaviour (in the broader sence) is originated or change through practice or training*(belajar merupakan proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan). Pandangan konstruktivis, belajar adalah suatu proses aktif di mana siswa membangun (mengkonstruk) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/pengetahuan yang dimilikinya.Oleh karena itu belajar bukan semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada di luar dirinya, tetapi belajar lebih pada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam format yang baru.

Pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkanseseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam mendesain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Copyright@ Erwin , Martin Kustati , Nana Sepriyanti

Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun yang dimaksud model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu,dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakankegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis Dewey mendefinisikan model pembelajaran sebagai *a plan orpattern that we can use to design face to face teaching in the classroomor utorial setting and to shape instructional material*.

Menurutpendapat Dewey ini, model pembelajaran merupakan pola yangdigunakan untuk tatap muka di kelas, setting tutorial, dan menajamkanmateri pembelajaran. Sementara, Sa'dun Akbar mendefinisikan model pembelajaran sebagai pola pembelajaran yang diskenariokan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, berisi langkah pembelajarandan perangkatnya untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Ketiga definisi model pembelajaran diatas menurut penulis pada dasarnya memiliki kesamaan, bahwa model pembelajaran merupakan pola atau kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur atau langkah langkah yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun rencana kegiatan pembelajaran di kelas, untuk mencapai tujuan tertentu. Beberapa rumusan tentang pengajaran berdasarkan inquiry, antara yang satru dengan lainnya berbeda secara gradual. Diantara rumusan itu adalah: "diskover terjadi bila individu terlibat, teriutama dalam penggunaan proses-proses mentalnya untuk menemukan beberrapa konsep.

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan strategi, metode atau prosedur pembelajaran. Ada empat ciri yang membedakan model dari yang lainnya, yaitu:

pertama, rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;

kedua, landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);

ketiga, tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil;*keempat,* lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Menurut Rusman, model pembelajaran memiliki ciri sebagai berikut: 1) berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok

Copyright@ Erwin , Martin Kustati , Nana Sepriyanti

disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey.

Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis; 2) mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif; 3) dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *syenctic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang; 4) memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: a) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); b) adanya prinsip-prinsip reaksi, yaitu pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat danmemperlakukan peserta didik, termasuk bagaimana seharusnya gurumemberikan respon terhadap mereka; c) sistem sosial, yaitu situasiatau suasana, dan norma yang berlaku dalam model tersebut; dan d) sistem pendukung, yaitu segala sarana, bahan, dan alat yang dipergunakan untuk melaksanakan model tersebut.

Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guruakan melaksanakan suatu model pembelajaran; 5) memiliki dampaksebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi:

a) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan peserta didik pada tujuan yang diharapkan;
b) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses belajar mengajar, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para pelajar tanpa pengarahan langsung dari guru; 6) membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Trianto mengutip pendapat Nieveen yang menyatakan bahwa suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. *Pertama,* sahih atau valid. Aspek validitas dikaitkan dengandua hal, yaitu: (1) apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoretis yang kuat; dan (2) apakah terdapat konsistensi internal.

2. *Kedua,* praktis. Aspek kepraktisan dapat dipenuhi jika: (1) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan; dan (2) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.
3. *Ketiga,* efektif. Aspek efektivitas ini diukur dengan parameter sebagai berikut: (1) ahli dan praktisi berdasarkan pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif; dan (2) secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Copyright@ Erwin , Martin Kustati , Nana Sepriyanti

Khabibah menjelaskan bahwa, untuk melihat aspek validitas suatu model pembelajaran dibutuhkan ahli dan praktisi untuk memvalidasi model pembelajaran yang dikembangkan. Sedangkan untuk menguji aspek kepraktisan dan efektivitas diperlukan suatu perangkat pembelajaran untuk melaksanakan model pembelajaran yang dikembangkan. Sehingga untuk melihat kedua aspek ini perlu dikembangkan suatu perangkat pembelajaran untuk suatu topik tertentu yang sesuai dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Selain itu perlu dikembangkan pula instrumen penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Discovery Learning

Islam menganjurkan kepada manusia untuk menggunakan akalnya secara maksimal. Anjuran tersebut dipertegas dengan kecaman terhadap orang-orang yang tidak menggunakan akalnya untuk meneliti, memperhatikan, dan menggali bukti-bukti serta menarik kesimpulan dari berbagai pengetahuan keagamaan maupun keduniaan. Anjuran tersebut tampak pada firman Allah swt. Sebagai berikut :

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۚ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal" (Q.S. ali-Imron :190)

Ayat tersebut diatas menjelaskan bagaimana Nabi Ibrahim mencari Tuhan dan pada akhirnya dengan bimbingan Allah SWT, beliau menemukan Tuhan yang menguasai langit dan bumi yaitu Allah SWT.

Discovery learning dapat didefinisikan sebagai belajar yang terjadi bila pelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik untuk mengorganisasi sendiri. Sang pendidik John Dewey dan psikolog kognitif Jerome Bruner mempromosikan konsep pembelajaran penemuan dengan mendorong guru untuk memberikan kesempatan peserta didik belajar sendiri.

Menurut mereka, pembelajaran penemuan mendorong peserta didik untuk berpikir sendiri dan menemukan cara menyusun dan mendapatkan pengetahuan.

Pendapat Piaget yang menyatakan bahwa peserta didik harus berperan secara aktif di dalam belajar di kelas, merupakan pijakan dasar ide Bruner. Dalam aliran belajar kognitif, belajar pada hakikatnya adalah proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal.

Copyright@ Erwin , Martin Kustati , Nana Sepriyanti

Belajar lebih dari sekedar proses menghafal dan menumpuk ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan yang diperolehnya bermakna untuk peserta didik melalui ketrampilan berpikir. Piaget juga pernah mengatakan bahwa setiap kali seorang guru memberitahu peserta didik, maka peserta didik tidak belajar.

Menurut Robert B. Sund dalam bukunya Oemar Malik *Discovery* terjadi bila setiap individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui proses mental yakni observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi. Proses-proses tersebut merupakan *Discovery cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating conceps and principles in the mind.*

Prinsip belajar yang tampak jelas dalam *discovery learning* adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final, akan tetapi peserta didik didorong untuk mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Sebagaimana pemikiran Bruner bahwa: perolehan pengetahuan adalah proses aktif. Individu secara aktif merekonstruksi pengalamannya dengan menghubungkan pengetahuan baru dengan internal model atau struktur kognitif yang telah dimilikinya.

1. Teori belajar kognitif

Dalam teori belajar kognitif dijelaskan bahwa tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi. Dalam situasi belajar, seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh "insight" untuk pemecahan masalah.

Perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat, lebih tepatnya menggambarkan lingkungan, yaitu: representasi sensory *(enactive)*, representasi konkret *(iconic)*, representasi yang abstrak *(symbolic)*

a. Tahap *enactive*, seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upaya untuk memahami lingkungan sekitarnya. Artinya dalam memahami dunia sekitarnya anak menggunakan pengetahuan motorik.
   Misalnya melalui gigitan, sentuhan, pegangan, dan sebagainya.
b. Tahap *iconic,* seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Maksudnya dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui bentuk perumpamaan (tampil) dan

Copyright@ Erwin , Martin Kustati , Nana Sepriyanti

perbandingan (komparasi).

c. Tahap *symbolic,* seseorang telah mampu memiliki ide-ideatau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhioleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika. Dalammemahami dunia sekitarnya anak belajar melalui simbol-simbol bahasa, logika, matematika dan sebagainya. Secara sederhana teori perkembangan dalam fase *enactive, iconic,* dan *symbolic* adalah anak menjelaskan sesuatu melalui perbuatan (ia bergeser ke depan atau ke belakang di papanmainan untuk menyesuaikan beratnya dengan berat temannya bermain) ini fase *enactive*. Kemudian pada fase *iconic* ia menjelaskan keseimbangan pada gambar atau bagan dan akhirnya ia menggunakan bahasa untuk menjelaskan prinsip keseimbangan ini fase *symbolic*.

2. Teori *kontruktivisme*

Dihubungkan antara teori *kontruktivisme* dalam *discovery learning*, menunjukkan bahwa tekanan utama teori *kontruktivisme* adalah peserta didik dalam proses pembelajaran daripada guru atau instruktur. Teori ini berpandangan bahwa peserta didik dalam proses pembelajaran daripada guru atau instruktur. Teori ini berpandangan bahwa peserta didik yang berinteraksi dengan berbagai objek dan peristiwa sehingga mereka memperoleh dan memahami pola-pola penanganan terhadap obyek dan peristiwa tersebut.

Para ahli *kontruktivisme* memandang belajar sebagai hasil kontruksi mental. Para siswa belajar dengan cara mencocokkan informasi baru yang mereka peroleh bersama-sama dengan apa yang mereka ketahui. Siswa akan dapat belajar dengan baikjika mereka mampu mengaktifkan konstruk pemahaman mereka sendiri. Ada sejumlah ciri-ciri proses pembelajaran yang sangat ditekankan oleh teori *konstruktivisme*, yaitu :

a) Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar.
b) Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajarpada peserta didik.
c) Memandang peserta didik sebagi pencipta kemauan dantujuan yang ingin dicapai.
d) Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses,bukan menekan pada hasil.
e) Mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan.
f) Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar.
g) Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alamipada peserta didik.
h) Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja danpemahaman peserta didik.
i) Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip kognitif.
j) Banyak menggunakan terminilogi kognitifuntuk menjelaskan proses pembelajaran;

Copyright@ Erwin , Martin Kustati , Nana Sepriyanti

seperti predeksi, inferensi, kreasi dan analisis.

k) Menekankan pentingnya "bagaimana" peserta didik belajar.

l) Mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan peserta didik lain dan guru.

m) Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif.

n) Menekankan pentingnya konteks dalam belajar.

o) Memperhatikan keyakinan dan sikap peserta didik belajar.

p) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mebangun

q) pengetahuan dan pemahaman baru yang didasari pada pengalaman nyata.

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran *kontruktivisme* tersebut diatas, maka dalam penerapannya di kelas sebagai berikut :

a. Mendorong kemandirian dan inisiatif peserta didik dalam belajar.

b. Guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan beberapa waktu kepada peserta didik untuk merespon.

c. Mendorong peserta didik berpikir tingkat tinggi.

d. Peserta didik terlibat secar aktif dalam dialog atau diskusidengan guru atau peserta didik lainnya.

e. Peserta didik terlibat dalam pengetahuan yang mendorongdan menantang terjadinya diskusi.

f. Guru menggunakan data mentah, sumber-sumber utama dan materi-materi interaktif

SIMPULAN

Menurut Robert B. Sund dalam bukunya Oemar Malik *Discovery* terjadi bila setiap individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui proses mental yakni observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi. Proses-proses tersebut merupakan *Discovery cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating conceps and principles in the mind.*

Prinsip belajar yang tampak jelas dalam *discovery learning* adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final, akan tetapi peserta didik didorong untuk mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir.

Copyright@ Erwin , Martin Kustati , Nana Sepriyanti

Sebagaimana pemikiran Bruner bahwa: perolehan pengetahuan adalah proses aktif. Individu secara aktif merekonstruksi pengalamannya dengan menghubungkan pengetahuan baru dengan internal model atau struktur kognitif yang telah dimilikinya.

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran, dan istilah belajar mengajar yang dapat kita perdebatkan, atau kita abaikan saja yang penting makna dari ketiganya. Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar.

Pada pendidikan formal pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu. Pembelajaran di sekolah semakin berkembang, dari pengajaran yang bersifat tradisional sampai pembelajaran dengan sistem modern.Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekedar kegiatan mengajar (pengajaran) yang mengabaikan kegiatan belajar, yaitu sekedar menyiapkan pengajaran dan melaksanakan prosedur mengajar dalam pembelajaran tatap muka. Akan tetapi, kegiatan pembelajaran lebihkompleks lagi dan dilaksanakan dengan pola-pola pembelajaran yang bervariasi.

Dalam kehidupan masyarakat, pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang paling hakiki bagi kelangsungan hidup umat manusia. Karena dengan pendidikanlah manusia mampu mengantarkan hidupnya secara ideal. Pendidikan juga merupakan penolong utama bagi manusia untuk menjalani hidup ini. Karena tanpa pendidikan, manusia sekarang ini tidak akan berbeda dengan keadaan masa-masa purbakala dahulu. Sehingga asumsi ini melahirkan teori yang ekstrim, bahwa maju mundur atau baik buruknya suatu bangsa akan ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dijalani bangsa itu.

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses perubahan menuju ke arah yang positif. Jika ditinjau dari konteks sejarah, perubahan yang positif ini adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan ke arah yang positif identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013, Bandung: PT. Refika Aditama, 2014.

Ahmadi, Ideologi Pendidikan Islam, Yogyakarta;Pustaka Pelajar, Cet. I,2005

Al-Abrâshî, Muhammad Âthyah, Rûh alTarbiyah wa al- ta'lîm, Saudi Arabiya: Dar al Ahya', tt. Al-Attâs,

Hamruni, Strategi Pembelajaran. Yogyakarta: Insan Madani, 2011. Nasih, Ahmad Munjin, Metode

Copyright@ Erwin , Martin Kustati , Nana Sepriyanti

dan tekhnik pembelajaran pendidkan agama islam, Bandung: PT Refika Aditama, cet1, 2009

Hasan Langgulung, Manusia dan Pendidikan,Jakarta: Pustaka al Husna, 1986. Muhaimin, et.al., Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, Cet III, 2004.

Herman, Tatang, Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Erpikir Matematis Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Menengah Pertama Educationist No. I Vol. I Januari 2007 ISSN : 1907

Iskandar, Psikologi Pendidikan, Sebuah Orientasi Baru, Ciputat: Gaung Persada, 2009.

Jalal, Abdul Fattah, Azas-Azas Pendidikan Islam, ter. Henry Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1988

Komalasari, Kokom Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011.

Muhammad Rasyid Ridla, Tafsîr alManâr, Kairo; Dar al Manar, 1373H, Juz I.

Muhammad Naquib (Konsep Pendidikan dalam Islam,Bandung: Mizan, 1988. .

Muhaimin, Wacana Pengembangan PendidikanIslam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Mulyono, Strategi Pembelajaran, Malang:UIN-Maliki Press, 2012.

Nata, Abuddin, Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. I, 2004

Rusman, Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Shoimin, Aris, 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014.

Suyadi, Strategi Pembalajaran Pendidikan Karakter, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual , Jakarta: Prenamedia Group, 2014.

Uno Hamzah B. & Nurdin Muhammad, Belajar dengan Pendekatan Pailkem; Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.

Warsono & Hariyanto, Pembelajaran aktif.Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013. Arends, Richard I, Learning To Teach, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.

Yamin, Martinis Paradigma Pendidikan Konstruktivistik, Impelementasi KTSP & UU No. 14 2005 Tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.

Copyright@ Erwin , Martin Kustati , Nana Sepriyanti